

# MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI PENINGSETAN DAN PASANG TARUB/TRATAG DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA

Cory Marlia<sup>1</sup>, Rosmawaty Harahap<sup>2</sup>, Elly Prihasti Wuriyani<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Medan  
[cory.bugurukece@gmail.com](mailto:cory.bugurukece@gmail.com)<sup>1</sup> [rosmawaty.harahap@gmail.com](mailto:rosmawaty.harahap@gmail.com)<sup>2</sup>  
[ellyprihasti@unimed.ac.id](mailto:ellyprihasti@unimed.ac.id)<sup>3</sup>

## *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik tradisi peningsetan dan pasang tarub pada upacara pernikahan adat Jawa. Makna simbolik tersebut didapat berdasarkan tiga kategori yaitu benda, peristiwa dan bahasa yang terdapat dalam upacara pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi, artinya data dalam penelitian berupa kata-kata yang akan dideskripsikan. Hasil penelitian didapat berdasarkan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dengan beberapa informan, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa dari setiap benda yang digunakan dalam upacara pernikahan ada beberapa yang mulai digantikan sebab benda tersebut sudah jarang digunakan. Peningsetan atau yang lazim disebut seserahan sudah menjadi bagian yang umum dalam rangkaian pernikahan di Indonesia. Seserahan yang dulu tidak wajib hukumnya, kini sudah mengakar budaya dan menjadi bagian dari prosesi pernikahan. Sedangkan pasang tarub/tratag kini hanya digunakan dibagian dapur sementara dibagian depan digantikan dengan tenda-tenda pelaminan serta tarub digantikan dengan hiasan bunga-bunga plastik. Bukan hanya pada benda, bahkan beberapa peristiwa dalam upacara pernikahanpun ada yang sudah ditinggalkan karena perubahan zaman dan dianggap kuno sehingga peristiwa tersebut tidak lagi ada dalam upacara pernikahan.*

*Kata kunci : peningsetan, pasang tarub/tratag, pernikahan, adat jawa, makna simbolik*

## **A. PENDAHULUAN**

Salah satu hal yang penting dari kebudayaan Jawa adalah pernikahan. Pernikahan merupakan upacara janji nikah untuk mengikat kedua belah pihak secara hukum dan agama. Dalam adat jawa, pernikahan memiliki tata cara dan tradisi khusus yang bertujuan untuk membuat pernikahan tersebut memberikan pengaruh yang baik untuk kedua mempelai maupun keluarga. Dalam prosesnya pernikahan adat Jawa dilakukan melalui beberapa tahapan yang setiap tahapnya penuh dengan pernak-pernik atau perlengkapan yang merupakan kelengkapan syariat, adat maupun tata cara masyarakat.

Setiap tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki arti dan filosofis yang mendalam dan luhur, tradisi itu sudah dimulai dari zaman kuno ketika kepercayaan masyarakat Jawa masih animisme ataupun dinamisme. Budaya Jawa penuh dengan simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai, budaya, etika, moral, maupun religi yang semuanya itu di tujukan untuk generasi penerus. Seperti halnya dengan upacara pernikahan yang sarat akan makna dan diwakilkan oleh simbol-simbol berupa barang ataupun prosesi yang menjadikan upacara pernikahan itu terasa sangat sakral. Budaya Jawa yang penuh dengan simbol-simbol tersebut yang menjadikan budaya Jawa dikatakan budaya simbolis. Simbol adalah sesuatu yang

telah memiliki kesatuan bentuk dan makna, sedangkan simbolik merupakan perlambang, menjadi lambang, mengenai lambang.

Menurut Pradopo (2009) simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semua-maunya) hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Istilah simbol juga dapat diartikan sebagai lambang yang mengacu kepada objek tertentu diluar lambang itu. Kata sebagai lambang kebahasaan yang ada dalam dunia penafsiran memakai bahasa pada dasarnya adalah simbol. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbol itu sendiri. Hubungan itu pula dapat berbentuk konvensional, contohnya anggukan kepala seperti setuju. Berdasarkan konvensi itu masyarakat menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya.

Seiring perkembangan zaman, generasi muda ada yang tidak memahami dengan jelas makna apa sebenarnya yang tersirat dalam upacara pernikahannya, baik dari segi makeup, pakaian, ritual maupun benda-benda adat yang digunakan dalam proses pernikahan adat Jawa sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya hanya diketahui oleh kalangan tokoh-tokoh adat saja. Oleh karena itu, perlu diteliti masalah makna simbolik dalam upacara pernikahan supaya membuat generasi kita menikah dengan memakai adat tradisi, sehingga eksistensi budaya menjadi tidak melemah. Selain untuk pelestarian, penelitian ini juga di maksudkan untuk memperkaya khazanah daerah asal peneliti dan melestarikan budaya Jawa dari kepunahan.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. PERNIKAHAN ADAT JAWA**

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Tualaka, 2009, h.12). Pernikahan atau perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting bagi diri manusia. Dasar dalam sebuah perkawinan itu dibentuk oleh suatu unsur alami dari manusia itu sendiri yang meliputi kebutuhan hidup berumah tangga, kebutuhan biologis untuk melahirkan keturunan, kebutuhan terhadap kasih sayang antar anggota keluarga, dan juga kebutuhan rasa persaudaraan serta kewajiban untuk memelihara anak-anak agar menjadi penerus generasi dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Pernikahan diharapkan hanya terjadi sekali seumur hidup karena pernikahan merupakan peristiwa yang suci, sakral, dan menjadi kenangan seumur hidup. Perkawinan juga perlambangan kehormatan, kejayaan, prestasi, dan prestise orang tua mempelai serta pasangan pengantin (Febriantiko, 2014, h. 100).

Upacara perkawinan, pengertian perkawinan yang dikutip oleh Kuswa Endah (2006: 151) dalam buku kejawen menegaskan bahwa: Upacara perkawinan Jawa merupakan ritual yang sangat sacral yang memerlukan persiapan material dan spiritual. Dalam persiapan tersebut menyangkut persiapan petung, prosesi dan sesaji. Tiap-tiap aktivitas memiliki makna simbolis tertentu yang terkait dengan kehidupan spiritual masyarakat.

Dari sudut kebudayaan, perkawinan merupakan satu diantara unsur kebudayaan yang bersifat universal yang berakar dari budaya masa lampau yang diwariskan, baik secara langsung dari turun temurun maupun langsung dari sumber teks. Tidak mengherankan apabila banyak orang yang beranggapan bahwa perkawinan

adalah suatu aturan yang harus dimuliakan atau diberi tempat yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Upacara perkawinan adalah warisan nenek moyang kita, maka kita sebagai generasi muda atau sebagai pewaris kebudayaan. Pelaksanaan upacara perkawinan harus melalui ritual-ritual yang sangat sacral. Sebab, dari urutan tatacara adat perkawinan mengandung pengertian kehidupan untuk calon pengantin. Jadi, untuk orang yang akan melakukan perkawinan harus memikirkan masak-masak, karena dalam persiapan perkawinan akan melibatkan banyak orang dan harus sebaik mungkin, sampai tatacara adat yang terkait harus diikuti tanpa terkecuali, agar perkawinan tersebut benar-benar berarti atau khidmat.

## 2. PENINGSETAN DAN PASANG TARUB

Dalam upacara nglamar, keluarga pihak sang pemuda menyerahkan barang kepada pihak sang gadis sebagai peningset yang terdiri dari pakaian lengkap, dalam bahasa Jawanya sandangan sapangadek.

Sehari atau dua hari sebelum upacara akad nikah di rumah orangtua calon pengantin putri membuat tratag dan menghias rumah. Tujuan didirikan Tarub ini sebagai tempat melaksanakan upacara Perkawinan.

## 3. MAKNA SIMBOLIK

Salah satu upacara yang memiliki simbol dalam rangkaian pelaksanaannya yaitu adalah upacara pernikahan, salah satunya yaitu upacara pernikahan adat Jawa. Sutarno (2005) melihat bahwa kehidupan bersama dalam sebuah perkawinan itu merupakan bentuk ikatan dan wadah kebersamaan antar manusia yang mempunyai makna mendalam, paling lengkap dan paling tuntas. Kalau kebersamaan antar manusia diluar perkawinan itu sifatnya terbatas dan hanya menyangkul hal-hal atau kepentingan tertentu saja maka didalam perkawinan, kebersamaan anantara laki-laki dan perempuan sifatnya total atau bebas.

Menurut Supadmi (1993) Pernikahan adat Jawa dikenal dengan kerumitannya. Akan tetapi, pernikahan merupakan suatu upacara yang sangat penting bagi masyarakat Jawa. Karena makna dari upacara pernikahan adalah pembentukan keluarga baru yang mandiri. Simbol-simbol yang diwakilkan oleh perlengkapan tersebut perlu untuk dikaji makna yang tersirat didalamnya, bukan hanya untuk pemahaman generasi saja namun juga untuk memperkaya khazanah budaya adat Jawa, dan warisan budaya leluhur yang dipandang sebagai usaha manusia untuk dapat terhubung dengan arwah leluhurnya. Selain sebagai khazanah budaya, analisis makna dari simbol-simbol itu juga sebagai cara untuk penyampai pesan dapat dengan mudah diterima melalui barang-barang, ritual atau bahasa dalam pernikahan. Fenomena kebudayaan mengandung makna tertentu, mempunyai cakupan yang sangat luas, apakah itu pola tingkah laku, pola pergaulan, penggunaan tubuh, pengorganisasian ruang, pengaturan makanan, cara berpakaian, pola berbelanja, hasil ekspresi seni, cara berkendara, bentuk permainan dan objek-objek produksi, semuanya di anggap sebagai tanda. Maka ia adalah sebuah tanda yang dapat menjadi objek kajian semiotik.

## 4. SEMIOTIKA DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA

Menurut Wibomo (2013) secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Dari pengertian tersebut, semiotika (istilah lainnya semiologi) ialah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang dan proses perlambangan. Semiotik sastra merupakan sistem tanda yang menitikberatkan bahasa sebagai mediumnya. Medium tersebut yang merupakan

tanda-tanda dalam karya sastra. Menurut Eco (dalam Rohman dan Emzir, 2016) bahwa semiotik berhubungan dengan segala hal yang dianggap sebagai tanda. Semiotik tidak hanya menyangkut mengenai apa yang diungkapkan oleh tanda-tanda di dalam ucapan sehari-hari, tetapi lebih kepada 'apa' yang berada di balik sesuatu yang lain. Artinya semiotik dapat berupa kata, Image, bunyi, gerak tubuh atau bahasa tubuh, dan benda. Semiotik terkait dengan 'pemaknaan' dan bisa ditampilkan dalam berbagai bentuk dan sudah pasti bentuknya adalah 'teks' dan 'media'. Menurut Pierce dalam Zaimar (2008), semiotika yaitu tanda yang memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna apa saja yang ditampilkan alam semesta. Pierce membentuk trikotomi tanda yang tak terbatas. Trikotomi ada beberapa macam, pertama hubungan objek dengan tanda (ikon, indeks, dan simbol), yang kedua hubungan representemen dengan tanda (qualisign, sinsign, legsign), dan trikotomi ketiga hubungan Interpreten dengan tanda (rheme, discent, argument).

Aminuddin (2005) mengungkapkan bahwa hubungan antara simbol dan yang disimbolkan tidak bersifat satu arah. Seperti kata "bunga" yang disebut bunga, tetapi secara asosiatif dapat dihubungkan dengan "keindahan", "kelambutan" dan sebagainya. Karena itu simbolis selain bisa menampilkan gambaran objek yang diacu juga menggambarkan ide, citraan, maupun konfigurasi gagasan yang mengatasi bentuk simbolik maupun gambaran objeknya sendiri.

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang tepat dapat membantu terkumpulnya data dengan cepat dan tepat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian berupa benda, peristiwa, dan bahasa dari prosesi Upacara Pernikahan Adat Jawa. Dimana data tersebut berupa pertanyaan wawancara dan media recorder untuk menyimpan hasil wawancara serta kamera sebagai media untuk dokumentasi. Data yang dikumpulkan berdasarkan prosedur pengambilan data yang sudah penulis lakukan dirumuskan, diolah, dan kemudian dianalisis. Data dikatakan sah apabila telah melalui uji validitas. Untuk memperoleh keabsahan, data temuan harus diuji lagi agar lebih akurat dan masuk akal digunakan metode triangulasi. Metode triangulasi semakin lazim dipakai karena terbukti mampu mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas penelitian. Denkin dalam Raharjo (2010) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. PENINGSETAN**

Dalam pernikahan adat Jawa, ada beberapa upacara adat yang diselenggarakan, seperti lamaran, peningsetan hingga akad nikah. Di dalam beberapa prosesi tersebut, kerap terkandung peningsetan yang secara tampilan terlihat menarik, dan tentunya mengandung makna filosofi yang dalam. Peningsetan atau yang lazim disebut seserahan sudah menjadi bagian yang umum dalam rangkaian pernikahan di Indonesia. Seserahan yang dulu tidak wajib hukumnya, kini sudah mengakar budaya dan menjadi bagian dari prosesi pernikahan.

Peningset atau serah-serahan adalah pemberian dari pihak mempelai pria. Berasal dari kata singset yang artinya "mengikat", peningset berarti hadiah yang menjadi pengikat hati antara dua keluarga. Seserahan merupakan simbolik dari pihak pria sebagai bentuk tanggung jawab ke pihak keluarga, terutama orangtua calon pengantin

perempuan. Untuk adat istiadat di Jawa biasanya seserahan diberikan pada saat malam sebelum akad nikah pada acara midodareni untuk adat Jawa. Tetapi ada juga yang melakukan seserahan pada saat acara pernikahan.

Secara adat Jawa, peningset biasanya terdiri atas: satu set daun sirih yang disebut Suruh Ayu, beberapa helai kain jarik dengan motif batik yang berbeda, kain bahan untuk kebaya, ikat pinggang tradisional yang disebut stagen, buah-buahan (terutama pisang), sembako (beras, ketan, gula, garam, minyak goreng, bumbu dapur), satu set cincin pernikahan, dan sejumlah uang sebagai sumbangsih dari pihak mempelai pria. Meskipun mahar dan peningset menjadi tanggung jawab mempelai pria, bukan berarti hal ini tidak bisa didiskusikan berdua. Bicarakan apa yang menjadi ganjalan, sebisa mungkin cari solusi yang tidak memberatkan calon suami. Kalau terlalu merepotkan, ada baiknya jumlah dan jenis peningset dikurangi. Sesuaikan dengan kemampuan, agar tidak menjadi masalah.

Walau pihak pengantin tidak mengadakan malam midodareni, tapi tetap saja pada malam hari sebelum hari pernikahan diadakan acara silaturahmi, dimana pihak calon pengantin pria datang ke rumah keluarga calon pengantin wanita. Hal ini bertujuan selain untuk menjalin silaturahmi, juga untuk menunjukkan kepada keluarga calon pengantin wanita kalau calon pengantin pria masih “ada” (tidak melarikan diri) dan masih berniat untuk menikahi anak perempuan mereka.

## 2. PASANG TARUB ATAU TRATAG DAN MAKNA SIMBOLIK

Istilah “tarub” ialah kependekan dari kalimat Jawa “ditata supaya murub (bercahaya)”. Tarub dipahami pula sebagai bangunan tambahan di sekitar rumah orang yang punya hajat mengawinkan buah hatinya. Sifat bangunan tidak permanen, setelah acara rampung, dibongkar lagi. Daun kelapa berwarna hijau tua dianyam dalam bentuk lembaran, dipakai untuk atap bangunan tarub. Lalu, lembaran yang berjumlah banyak itu disusun menjadi atap dan dinding penyekat. Anyaman tersebut dinamakan bleketepe. Jangan bayangkan tempo dulu sudah muncul jasa persewaan tenda yang mewabah seperti dewasa ini. Merujuk folklor yang tertanam di perut tanah Jawa, tarub dimulai ketika Jaka Tarub hendak mengawini Dewi Nawangwulan, bidadari ayu yang dicuri selendangnya, sehingga gagal terbang ke khayangan. Rumah orangtua Jaka Tarub berukuran kecil dan berada di tengah alas. Demi menghalau kesan angker dan ciut, lahir kreativitas lokal yakni memasang tarub dan dihiasi dedaunan (tetuwuhan) yang dipetik dari hutan terdekat, termasuk janur. Graha Jaka Tarub terlihat megah serta mempesona berkat kepiawaian empunya rumah memanfaatkan aneka bahan dari alam. Fakta budaya ini adalah bukti keintiman manusia dengan alam. Dinilai bagus dan bahan gampang diperoleh, tradisi kuno membuat dan memasang tarub dilanjutkan oleh masyarakat Jawa kontemporer.

Busur waktu melesat cepat laksana panah Pasopati milik Arjuna. Tarub di area perkotaan Jawa tenggelam diganti tenda-tenda besar. Walau demikian, guna mengenang kecerdasan nenek moyang di masa lampau, pemasangan bleketepe secara simbolis tetap dikerjakan sebelum tenda, hiasan dedaunan dan janur kuning dipasang. Jangan dikira janur melengkung sekadar hiasan atawa penyambut para tamu. Dalam tradisi Jawa, janur kuning merupakan akronim (jarwa dhosok) yang melambangkan keselamatan dan kedamaian. Janur berasal dari suku kata “jan”, singkatan dari janma (manusia) dan nur (cahaya). Makna yang terbungkus, yakni orang yang memasang janur kuning mengusung tujuan suci dan memohon pencerahan tanpa putus.

Yang tak kalah menarik, pakaian pernikahan yang dipakai adalah busana basahan. Unsur busananya meliputi dodot motif alas-alasan yang bermakna dalam menjalani

hidup agar selalu menjaga kemurnian atau kesucian diri. Kain cinde memiliki arti, selama hidup tidaklah perlu mengagungkan kelebihan (sombong). Kuluk mathak dan buntal dipercaya mampu menolak bala. Kalur ulur bermakna agar terbiasa bersabar. Berikutnya, tiba dada dan kolong keris bawang sebungkul dengan hiasan bunga mawar, bermakna usai menjalani pernikahan, harapan kelak keluarga bisa hidup berdampingan rukun dan berbagi peran biar harmonis. Sementara bunga di kalung ulur menyimpan nasihat bahwa suami semestinya menuntun dengan baik keluarga dan lingkungannya. Lalu, gelung bokor mengkurep menyimbolkan menjadi isteri wajib berbakti terhadap suami. Bentuk paesan yang beraneka ragam merupakan doa dari pemakainya, agar Gusti Maha Agung memberi rahmat kepada keluarga yang dimaksud dan segera mendapatkan keturunan. Ketika memakai busana tersebut, pengantin tidak boleh memakaialas kaki (selop). Itu untuk mengingatkan, manusia ada karena empat unsur (api, air, udara, dan tanah). Semua unsur ini menyatu dalam tubuh dan manusia harus terus menyatu dengan tanah, karena unsur ini yang terbilang paling pokok dari sekian unsur. Kalau diperhatikan dari aneka makna simbolis tadi, busahan mengandung nasihat mulia, harapan luhur, mengingatkan akan keberadaan keraton sebagai pusat kebudayaan Jawa dan penghormatan kepada Sang Pencipta. Nasihat ini memberi acuan moral kepada kedua mempelai ketika mengarungi bahtera rumah tangga dan tiada lupa menjunjung tinggi nilai luhur budaya Jawa. Juga harapan serta permohonan, agar keluarganya kelak senantiasa dilindungi oleh Sang Pencipta. Perkawinan bukanlah dolanan (main-main) dan momentum politik untuk konsolidasi kekuatan sukarelawan. Jauh lebih utama, ialah segudang pitutur dikekalkan leluhur lewat prosesi yang bertahap itu, demi menebalkan kadar kesakralan upacara pernikahan.

## **E. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang makna simbolik dalam tradisi peningsetan dan pasang tarub/tratag dalam pernikahan adat Jawa bahwa peningset atau serah-serahan adalah pemberian dari pihak mempelai pria. Berasal dari kata singset yang artinya "mengikat", peningset berarti hadiah yang menjadi pengikat hati antara dua keluarga. Seseheran merupakan simbolik dari pihak pria sebagai bentuk tanggung jawab ke pihak keluarga, terutama orangtua calon pengantin perempuan. Untuk adat istiadat di Jawa biasanya seseheran diberikan pada saat malam sebelum akad nikah pada acara midodareni untuk adat Jawa. Tetapi ada juga yang melakukan seseheran pada saat acara pernikahan. Sedangkan tarub adalah hiasan yang terbuat dari janur atau daun kelapa yang masih muda yang disuwir-suwir (disobek-sobek) dan dipasang di sisi tratag dan ditempelkan pada pintu gerbang tempat resepsi acara agar terlihat meriah.

Seiring perkembangan zaman tratag hanya digunakan dibagian dapur sementara dibagian depan digantikan dengan tenda-tenda pelaminan serta tarub digantikan dengan hiasan bunga-bunga plastik. Bukan hanya pada benda, bahkan beberapa peristiwa dalam upacara pernikahanpun ada yang sudah ditinggalkan karena perubahan zaman dan dianggap kuno sehingga peristiwa tersebut tidak lagi ada dalam upacara pernikahan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul, A. D. (1988). *Ensiklopedia Hukum Islami*. Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeke.
- al-Athar, A. N. T. (2000) *Saat Anda Meminang*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Aminuddin. (2005). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Pekanbaru: Yayasan Sempadan Tamadun.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.

- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. <http://www.mudjarahadrjo.com/artikel//270.html?task=view> (15 November 2018)
- Rohman, S. & Emzir. (2016). Teori dan Pengajaran Sastra. Jakarta: Rajawali Press
- Rohman, S. & Emzir. (2016). Teori dan Pengajaran Sastra. Jakarta: Rajawali Press
- Supadmi, S. M. (1993). Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Gramedia
- Pustaka Utama Wibomo, I.S.W. (2013). Semotika Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Zaimar, O.K.S. (2008). Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.